

PENGARUH MENGHAFAAL AL QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

Zakaria Firdaus, Achmad Hadi Wiyono
STAI Badrus Sholeh Kediri

Abstrak

Al Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan Allah kepada baginda Rasulullah SAW. Baik dari segi gaya bahasa, susunannya lebih-lebih isi kandungannya yang apabila manusia menghayatinya pasti akan bertambah imannya. Tidak ada satu pun yang mampu menandingi Al Qur'an. Orang yang dengan ikhlas menghafalkannya Al Qur'an dengan tujuan itba' Rasul maka dia mendapatkan prediket langsung dari Allah SWT yaitu sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya. Dan Allah akan menuntun dan menjaga akhlaknya dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Akhlak Rasulullah SAW adalah Al Qur'an siapapun yang berpegang teguh pada Al Qur'an dan As Sunnah maka pasti selamat dunia dan akhirat.

Al Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun susah, di kala gembira maupun sedih. Bahkan membaca Al Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ma'ud ketika diminta nasehat oleh seseorang tentang kegelisahan hatinya, beliau berkata : "kalau penyakit itu yang menimpamu maka

bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat", yaitu :

1. Ketempat orang membaca al Qur'an, engkau baca al Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya.
2. Pergi ke tempat majlis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah.
3. Atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, disana engkau berkhawatir menyembah Allah, umpama diwaktu

tengah malam buta, disaat orang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan shalat malam meminta dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa, ketentraman jiwa dan kemurnian hati.

Dengan demikian tidak ada suatu kebahagiaan dihati seorang mukmin, melainkan bila dapat membaca Al Qur'an, tapi selain bisa membaca, mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya yang terpenting adalah mengajarkannya. Karena mengajarkan Al Qur'an merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia disisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
"Usman bin Affan ra. Berkata, rasulullah SAW bersabda : sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).¹

Dari hadits diatas terlihat keutamaan orang yang membaca Al Qur'an dan mengamalkannya sangat besar. Selain dibaca. Al Qur'an perlu untuk dihafalkan, karena dengan menghafal Al Qur'an akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian Al Qur'an.

Al Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan pada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir,

membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.² Penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam al Qur'an.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

"Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya".(QS: At Takwir 81 : 19-21)

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

"Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas". (QS: Ash Shu'ara' 26 : 192-195)

Karena Al Qur'an diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, maka setiap ada wahyu yang turun nabi menyuruh menulisnya dan menghafalkannya. Nabi menganjurkan supaya Al Qur'an itu dihafalkan, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam shalat, sehingga dengan demikian Al Qur'an terpelihara keasliannya dan kesuciannya. Sebagaimana firman Allah :

¹ Salim Bahreisj, *Terjemah Riyadhus Shalihin II*, (Bandung : Al Ma'arif , 1987), h. 123

² Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah. 2008), h.1

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".(QS: Al Hijr 15 : 9).*³

Sebagai kitab suci, al Qur'an sendiri memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu ciri dan sifat yang telah diperkenalkan oleh al Qur'an adalah bahwa ia merupakan kitab suci yang memiliki keontetikan yang tidak dapat diragukan lagi, yakni mendapat jaminan langsung dari Allah SWT. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan keontetikan al Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh islam, bila umat islam sendiri tidak mempunyai kepedulian dan kepekaan terhadap upaya pemeliharaan al Qur'an. Dan salah satu upaya kongkrit dan realistis dalam memelihara keontetikan al Qur'an adalah melalui proses menghafalkannya.

Pengertian Hafalan (Menghafal Al Qur'an).

Menghafal merupakan suatu kegiatan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan ke dalam otak agar dapat digunakan untuk jangka waktu mendatang, baik dalam bentuk lisan atau tulisan, terutama ketika ujian atau tugas harian. Menghafal atau *memorizing* merupakan suatu upaya aktif

untuk memasukkan informasi ke dalam otak.⁴

Hafalan al Qur'an yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan atau upaya untuk memasukkan ayat-ayat al Qur'an ke dalam otak dengan cara tertentu, sehingga dapat melafalkan ulang ayat-ayat al Qur'an dengan tanpa melihat mushaf al Qur'an.

Menghafal Al Qur'an pada dasarnya telah dimulai sejak turunnya ayat Al Qur'an itu sendiri Nabi Muhammad adalah seorang ummi yang artinya tidak bisa membaca dan menulis sehingga malaikat jibril menyampaikan kepada beliau dengan cara menghafal. Menghafal Qur'an merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna.

Fakta telah membuktikan bahwa al Qur'an terkenal sebagai bahasa yang kaya dengan mufrodat atau kosa kata. Tidak ada bacaan seperti al Qur'an, yang dipelajari bukan hanya susunan redaksinya dan pemilihan susunan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersirat dan tersurat. Dan tidak ada bacaan sebanyak kosakata al Qur'an yang berjumlah 77.439 (Tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf

³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), h. 391

⁴ Aji Indianto s. , *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 11-12

323.015 (Tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf.⁵

Sa'dulloh menyebutkan sebelas manfaat dari kegiatan menghafalkan Al Qur'an, diantaranya adalah menghafal Al Qur'an merupakan bahtera ilmu dan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam serta pemikiran yang cemerlang. Disebut bahtera ilmu karena akan mendorong seseorang yang hafal al Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal al Qur'an sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan. Penghafal al Qur'an juga mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal al Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.⁶

Anjuran Menghafal Al Qur'an.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa al Qur'an diturunkan secara mutawatir, yang berarti malaikat jibril menyampaikan kepada rasulullah SAW secara berangsur-angsur dengan metode hafalan. Hikmah diturunkannya al Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah timbulnya *himmah* (semangat) untuk menghafal, dan rasulullah dipersiapkan

untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar beliau menjadi teladan bagi umatnya. Begitulah yang dilakukan oleh rasulullah, beliau menerima wahyu secara hafalan, mengajarkannya secara hafalan, dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya.⁷

Usaha-usaha terhadap pemalsuan al Qur'an sebenarnya telah ada pada masa Rasulullah, akan tetapi dengan adanya para *hafidz* (penghafal al Qur'an) maka usaha-usaha tersebut dapat digagalkan. Sebenarnya jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al Qur'an itu adalah Allah, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.⁸

Hukum Menjaga Hafalan Al Qur'an.

Hukum menjaga hafalan al Qur'an menurut jumhur ulama' hukumnya adalah *fardhu kifayah* artinya bahwa setiap generasi yang menghafal al Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*, sehingga kemungkinan terjadinya pemalsuan dan usaha-usaha mengubah al Qur'an tidak mungkin terjadi karena penghafal satu dengan yang lainnya saling mengoreksi dan membetulkan apabila terjadi kesalahan cetak baik disengaja atau tidak.

⁵ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 4

⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani 2008), h. 21

⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 15

⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*, h. 24

Landasan hukum *fardhu kifayah* ini adalah sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Makki al-Nasr, sebagai berikut.

إِنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضُ كِفَايَةٍ

"Sesungguhnya menghafal al Qur'an di luar kepala itu adalah Fardhu Kifayah".⁹

Hukum menghafal Al Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain.¹⁰

Penghafal al Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang atau tenang (baik pagi, siang, sore, ataupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang hafalannya. Semakin banyak hafalannya, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.¹¹

Orang yang telah selesai menghafal al Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka ia hendaklah selalu mengulanginya supaya tidak lupa. Buat jadwal tersendiri

untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an.

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran". (QS: 73 : 20)

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisaratkan bahwa untuk membaca al Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan waktu shalat saja. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal al Qur'an itu selamat dari ke khilafan.¹²

Manfaat Menghafal Al Qur'an.

Manfaat menghafal al Qur'an sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Shalih bin Ibrahim Ash Shani, guru besar psikologi di universitas Al-Imam bin Saud Al-Islamiah, Riyadh, memaparkan bahwa: ¹³ membaca dan menghafal al Qur'an dapat menyehatkan jasmani, membantu daya ingat, penghafal al Qur'an tidak pernah terkena penyakit pikun, mencerdaskan dan meningkatkan IQ (*Intelligence Quotient* atau nilai kecerdasan), menambah keimanan, mengetahui ilmu agama dan ilmu dunia, menjadi hujjah (memberikan alasan-alasan) dalam *ghazwul*

⁹ Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 24

¹⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2009), h. 23

¹¹ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al Qur'an*, Malang: UIN-Malang Press, 2007), h.135

¹² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, h. 19

¹³ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al Qur'an: Temukan Kedamaian Kalbumu dengan Menyelami Samudra Kitab Suci*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), h. 29-30

fikri (perang pemikiran) saat ini, mudah dalam menghadapi setiap urusan, menjadi motivator tersendiri, pikiran menjadi jernih, ketenangan dan stabilitas psikologi, lebih diterima bicara di depan publik, dan menghafal al Qur'an akan selalu mendapat keuntungan dagangan dan tidak pernah rugi.

Beberapa hikmah dan keutamaan bagi penghafal Al Qur'an, di antaranya yaitu:

- a) Al Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b) Para penghafal Al Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c) Para penghafal Al Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah SWT yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- d) Para penghafal Al Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al Qur'an. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda yang artinya "sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari dan Muslim).

- e) Orang yang menghafal Al Qur'an memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka saling membaca dan mengulang-ngulang Al Qur'an. Mengingat Al Qur'an juga mempunyai pengaruh sebagai obat bagi penenang jiwa, sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tenang dan tentram.¹⁴ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an.

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا^{٨٢}

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(QS. Al Isra' 17 : 82)

Sedangkan menurut para ulama' ada beberapa faedah atau manfaat menghafal al Qur'an diantaranya adalah:¹⁵

- a) Jika disertai dengan amal shaleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b) Orang yang menghafal al Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang, karena itu, para penghafal al Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan

¹⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2014), h. 154

¹⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, h.21

- lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.
- c) Menghafal al Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal al Qur'an sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- d) Penghafal al Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
- e) Penghafal al Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara *thabi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dengan ucapannya yang benar.
- f) Jika penghafal al Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat dalam al Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.
- g) Dalam al Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- h) Bahasa dan *Uslub* (susunan kalimat) al Qur'an sangat memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal al Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzaud adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra al Qur'an yang menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
- i) Dalam al Qur'an banyak sekali dinikmati contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan sharaf. Seorang penghafal al Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat al Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.
- j) Dalam al Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al Qur'an akan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang diperlukan dalam menjawab suatu persoalan hukum.
- k) Seorang penghafal al Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan al Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat, ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

Kaidah-kaidah Menghafal Al Qur'an.

Terdapat beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam proses penghafalan Al Qur'an, yaitu :

Kaidah pertama : Tekad yang kuat

Menghafal Al Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat senantiasa antusias berobsesi merealisasikan apa yang

telah ia niatkan dan menyegerakannya dengan sekuat tenaga.¹⁶

Sejalan dengan hal itu, Allah berfirman dalam Al Qur'an.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ۝

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.(QS. Al Isra' 17 : 19).

Kaidah yang kedua : Lancar Membaca Al Qur'an

Sebelum menghafal Al Qur'an, sangat dianjurkan untuk lancar dalam membacanya dulu, sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.¹⁷

Kaidah ketiga : Berguru kepada yang ahli

Seseorang yang menghafal Al Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al Qur'an, serta orang yang sudah mantab dalam segi

agama dan pengetahuannya tentang Al Qur'an, seperti *ulumul Qur'an*, *asbabun nuzulnya*, tafsir, ilmu tajwid dan lain-lain.

Barang siapa yang ingin menghafal Al Qur'an maka ia harus mempelajarinya dari guru yang menguasainya dengan baik, tidak cukup hanya bersandar kepada dirinya sendiri.¹⁸

Kaidah keempat : Memperkuat hafalan yang telah dihafal sebelum sebelum pindah pada halaman lain.

Seseorang yang mulai menghafal Al Qur'an tidak sepatutnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah dihafal sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu longgar.

Kaidah kelima : Memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal.

Penjelasannya bahwa manusia menghafal dengan melihat sama halnya dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Berpegang pada satu mushaf adalah yang paling baik, karena jika menggunakan mushaf yang berganti-ganti akan menyebabkan ke kacauan pikiran.¹⁹

¹⁶ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Menghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta, Pro You, 2013), h. 110

¹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al Qur'an...*, h. 52

¹⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an...*, h. 51

¹⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an...*, h. 53

Kaidah keenam : Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama.

Rasulullah SAW bersabda, "Perumpamaan seorang yang menghafal Al Qur'an seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia menjaganya, berarti ia menahannya, dan jika ia melepasnya, maka unta itu akan pergi". (HR. Bukhari).²⁰

Metode Menghafal Al Qur'an

Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafal Al Qur'an maka digunakan metode-metode khusus untuk menghafalkan Al Qur'an. Di antara metode-metode itu antara lain :²¹

1) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu setiap ayat-ayat yang hendak dihafal di mana setiap ayat di ulang sebanyak 10 kali atau lebih sehingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya setelah benar-benar telah hafal dapat di lanjutkan ayat berikutnya.

2) Metode Kitabah

Yaitu orang yang menghafal terlebih dulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafal. Aspek menulis juga akan sangat membantu dan mempercepat

terbentuknya pula hafalan dalam bayangannya.

3) Metode Sima'i

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suara bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengarkan dari guru yang membimbingnya ataupun dari rekaman dalam pita kaset. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang kuat.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, yaitu setelah penghafal Al Qur'an selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya kemudian dilanjutkan dengan menulis ayat yang telah dihafal tersebut.

5) Metode Jama'

Jama' yaitu bersama-sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan siswa/santri menirukan secara bersama-sama.

Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu

²⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an...*, h.54-55

²¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005, h. 63-66

pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan wazan tsulasi mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berartial *Sajiyah* (perangai), *al-Thabi'ah* (kelakuan, tabiat, waktak dasar), *al'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al Muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al Din* (agama).²²

Namun akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut diatas tampaknya kurang tepat, sebab isim masdhar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab yang sudah meng-indonesia, dan merupakan jama' taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, atau tabiat.²³ Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality

(kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁴

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.²⁵ Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.²⁶

Adapun definisinya, dapat dilihat dari beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain :

a. Al Qurthubi mengatakan :

"Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya".²⁷

b. Imam al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :²⁸

²² Lui Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), h. 194

²³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet ke-25, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 364

²⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 11

²⁵ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h. 93

²⁶ M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), cet. Ke-3, h. 47

²⁷ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo : Dar al Sya'bi, 1913 M), h. 6706

²⁸ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulum al Din*, Juz III (Mesir : Isa Bab al Halaby, tt), h. 53

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ
عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan".

- c. Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut :²⁹

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ
غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَا

"Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan".

- d. Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa :

"Akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak".³⁰

- e. Muhammad Ibn 'Ilan al-Sadiqi mengatakan :

"Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong seseorang berbuat baik dengan gampang".³¹

- f. Abu Bakar Jabir al Jaziri mengatakan :

"Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang

dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela".³²

Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat yang kuat untuk berbuat dan atau tidak berbuat sesuatu dengan ridha Allah SWT.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah al Qur'an dan as Sunnah, bukan akal fikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.³³

Dari pemaparan diatas bahwa sumber akhlak adalah al Qur'an dan as Sunnah. Orang yang berpegang teguh pada al Qur'an dan as Sunnah, makakeridhaan Allah SWT yang akan dia dapat. Orang yang mendapat keridhaan Allah, pasti baik akhlaknya. Allah SWT bersabda Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al Qur'an. Orang yang menghafal al Qur'an termasuk dalam kategorinya. Al Qur'an adalah mukjizat, secara tidak langsung orang yang menghafal

²⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al Akhlak Fii al Tarbiyah*, (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1985), h. 25

³⁰ Zahrudin AR. Dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak*, h. 4

³¹ Muhammada Ibn 'Ilan al Sadiqi, *Dalil Al Falihin, Juz III*, (Mesir : Mustafa al Bab al Halaby, 1971), h. 76

³² Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Minhaj al Muslim*, (Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976). h. 154

³³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 107

Qur'an, Allah yang akan menjaganya dan membentuk kepribadian akhlaknya.

Kesimpulan

Al Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan Allah kepada baginda Rasulullah SAW. Baik dari segi gaya bahasa, susunannya lebih-lebih isi kandungannya yang apabila manusia menghayatinya pasti akan bertambah imannya. Tidak ada satu pun yang mampu menandingi Al Qur'an. Orang yang dengan ikhlas menghafalkankan

Al Qur'andengan tujuan itba' Rasul maka dia mendapatkan prediket langsung dari Allah SWT yaitu sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya. Akhlak Rasulullah SAW adalah Al Qur'an siapapun yang berpegang teguh pada Al Qur'an dan As Sunnah maka pasti selamat dunia dan akhirat. Jadi Pengaruh Menghafal Al Qur'an Terhadap Akhlak Siswa sangat besar sekali. Karena dengan Cahaya al Qur'an itulah ia akan di bimbing menuju akhlak yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Bibliography

Al Ghazali Imam, Ihya' Ulum al Din, Juz III (Mesir : Isa Bab al Halaby, tt)

Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, Juz VIII, (Kairo : Dar al Sya'bi, 1913 M)

Amin M. Mayhur, dkk. Aqidah Akhlak, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), cet. Ke-3

Aminuddin, Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, (Yoqyakarta : Graha Ilmu, 2006)

Al-Hafidz Ahsin W., Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005

Al Jaziri Abu Bakar Jabir, Minhaj al Muslim, (Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976).

AR.Zahrudin Dan Hasanuddin Sinaga., Pengantar Studi Akhlak

Badwilan Ahmad Salim, Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an, (Jogjakarta : DIVA Press, 2009)

Bahreisj Salim, Terjemah Riyadhus Shalihin II, (Bandung : Al Ma'arif , 1987)

Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya : Mahkota, 1989)

Herry Bahirul Amali, Agar Orang Sibuk Menghafal Al Qur'an, (Yogyakarta, Pro You, 2013)

I'lan Muhammad Ibn al Sadiqi, Dalil Al Falihin, Juz III, (Mesir : Mustafa al Bab al Halaby, 1971)

Indianto s.Aji , Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran, (Yogyakarta: Diva Press, 2013)

Ma'luf Lui, Kamus al-Munjid, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt)

Massul Romdoni, Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al Qur'an: Temukan Kedamaian Kalbumu dengan Menyelami Samudra Kitab Suci, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014)

Miskawaih Ibn, Tahdzib al Akhlak Fii al Tarbiyah, (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1985)

Munawir Ahmad Warson, Kamus Al Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap, Cet ke-25, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002)

Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an (Jakarta: Gema Insani 2008)

Shihab M. Quraissy, Wawasan Al Qur'an, (Bandung: Mizan, 2005)

Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006)

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, Akhlak Tasawuf, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011)

Ulum M. Samsul, Menangkap Cahaya Al Qur'an, Malang: UIN-Malang Press, 2007)

Wahid Wiwi Alawiyah, Cara Cepat Menghafal Al Qur'an, (Jogjakarta : DIVA Press, 2014).

